BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang masuk ke wilayah Indonesia dan memiliki kesan tersendiri bagi orang-orang pribumi ketika itu. Islam tidak langsung mendakwahkan ajaran-ajaran ataupun menghapus adat yang sudah ada di dalam kehidupan orang pribumi. Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* artinya Islam membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua orang di muka bumi. Dengan konsep tersebut dengan mudah Islam menjadi agama dan menjadi keyakinan tersendiri bagi orang pribumi kala itu. Islam membawa perubahan yang sangat signifikan bagi masyarakat Indonesia kala itu, akan tetapi tidak menghilangkan tradisi lama yang mereka anut.

Islam membawa perubahan dalam kehidupan orang Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, kebudayaan, bahkan pendidikan. Dalam hal pendidikan, Islam membawa banyak perubahan dan kemajuan, Islam tidak hanya mengenalkan ilmu agama tapi juga mengenalkan ilmu umum kepada masyarakat. Islam mulai memperkenalkan huruf dan memperkenalkan bahasa baru terhadap masyarakat Indonesia kala itu.

Ketika masyarakat Indonesia sudah mulai memeluk Islam, mereka akan mulai belajar mengenai Islam kepada orang yang alim, seperti kiai atau wali. Pertama hanya satu atau dua orang yang rela ke rumah orang alim 'ulama demi belajar tentang Islam. Kemudian tiap harinya bertambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang ingin belajar, ada yang bahkan dari luar pulau Jawa hingga harus menginap disebuah pemondokan atau padepokan. Berawal seperti itu kiai atau alim 'ulama akhirnya menciptakan sebuah pemondokan kecil untuk tempat bernaung para santrinya yang ingin belajar tentang Islam. Pada saat itu memang belum tercetuskan ide sebuah penamaan pemondokan tersebut seperti yang disebut sekarang yaitu Pondok Pesantren. Mereka para kiai atau wali hanya sekedar membuat sebuah pemondokan saja.

Akhirnya ketika banyak kiai membuat pemondokan tercetuslah sebuah penyebutan yaitu "pesantren", memang tidak diketahui pasti mulai kapan para kiai mulai menggunakan penyebutan tersebut terhadap pemondokan yang ditinggali oleh para murid yang ingin belajar Islam. Kemudian untuk para murid yang ingin belajar Islam mulai disebut sebagai *santri,* orang yang mempelajari Islam. Pengertian pesantren sendiri berasal dari kata *santri* yang mempunyai arti seseorang yang elajar agama Islam, di imbuhi awalan pe- dan diakhiri dengan imbuhan –an yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[1] Ada pula yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang tertua dan bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

[1] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangn Pesantren Di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

Pesantren seperti yang diuraikan diatas adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang paling tertua dan mempunyai catatan sejarah yang panjang hingga berkembang sampai saat yang ada seperti ini. Dalam catatan sejarah, pesantren lebih dikenal di Indonesia ketika pada masa walisongo.

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami *akulturasi* dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.[2]

Kebanyakan para peneliti menyebutkan bahwa pesantren yang didirkan oleh Sunan Ampel menjadi cikal bakal bagi berdirinya pondok pesantren yang ada di tanah Jawa. Karena para santri yang menimba ilmu

[2] Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa berkewajiban untuk mengamalkannya kepada masyarakat dan menularkannya. Hingga akhirnya berdirilah pesantren-pesantren mengikuti apa yang didapatkan mereka saat menjadi santri dan berkembang hingga saat sepert ini.

Pesantren terdahulu terlihat lebih sederhana, baik dari segi bangunan fisiknya, metode belajar, bahan kajian dan sebagainya. Hal itu disebabkan karena kondisi ekonomi Indonesia yang masih terpuruk atau pun lembaga pendidikan pesantren ini hanya untuk kalangan masyarakat menengah kebawah dan juga faktor Indonesia yang masih menjadi daerah jajahan. Dengan keadaan seperti itu terlihat hubungan antara murid dengan kiai tidak hanya sekedar antara murid dan guru melainkan sebagai anak dan orang tua. Tidak heran jika para santri lebih senang berada di pondok pesantren dengan segala kesederhanaannya.

Bahan kajiannya pun hanya meliputi Fikih, Nahwu, Tafsir, Tauhid, Hadits dan lainnya. Biasanya bahan kajian tersebut menggunakan kitab klasik atau yang biasa disebut kitab kuning. Dalam banyaknya bahan kajian, lmu Nahwu dan Fikih mendapat lebih banyak perhatian meskipun tanpa mengabaikan bahan kajian yang lain. Ilmu Nahwu harus dikuasai para santri jika ingin membaca kitab kuning. Sedangkan Fikih adalah ilmu yang diterapkan dalam keseharaian dan sangat berguna dalam masyarakat.

Masa pendidikan tidak tentu, tergantung berapa lama inginnya santri menimba ilmu di pesantren ataupun keputusan dari kiai bahwa santri sudah cukup menimba ilmu dan waktunya untuk mengamalkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Bahkan ada pula kiai yang memutuskan agar santri juga menyantri di pesantren lain, agar ilmunya bertambah.

Secara umum pesantren memiliki beberapa unsur, sebagai berikut, kiai, masjid dan santri. Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren yang belum dapat mengembangkan fasilitasnya. Ketiga unsur itu melambangkan kegiatan belajar ke-Islaman yang sederhana. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pesantren mulai mengembangkan fasilistasnya yang memang sangat dibutuhkan untuk pendidikan para santri.[3] Ada juga yag berpendapat bahwa dari tiga unsur itru masih ada dua unsur yang melekat pada pesantren yaitu kitab kuning dan pondok.[4] Dari tiga unsur itu kita bisa uraikan sebagai berikut :

Masjid, bangunan yang identik dengan kegiatan Islami. Dalam pengertian yang lebih jauh masjid adalah tempat pertama yang menjadi proses pembelajaran Islam. Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan).[5] Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Biasanya seoarang kiai yang ingin mendirikan pesantren mendirikan masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya. Secara realitas masjid tempat menggembleng para santri agar bisa mengendalikan hawa nafsu dan mampu menyerap pendidikan Islam.

---

[3] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19.
[4]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1985), 44-45.
[5] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya, banyak pondok pesantren sekarang yang tidak membangun masjid akan tetapi sebuah musholla untuk tempat belajar para santri. Musholla adalah tempat atau bangunan kecil yang menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat belajar dan tempat untuk beribadah. Akan tetapi musholla tidak bisa digunakan untuk sholat jumat yang memang membutuhkan bangunan yang berkapasitas besar. Alasan seorang kiai tidak membangun masjid dikarenakan di desa lingkungan pondok pesantrennya sudah terdapat sebuah masjid dan menurut kaidah fikih jika di desa tersebut sudah ada sebuah masjid maka tidak boleh dibangunkan lagi sebuah masjid.

Santri adalah sebutan untuk murid yang belajar di pesantren.[6] Secara realita santri terbagi menjadi dua golongan, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal menetap di pondok pesantren bersama kiai untuk menuntut ilmu dan memperbaiki akhlak. Sedangkan santri kalong adalah santri yang mengaji di pondok pesantren akan tetapi tidak tinggal menetap di pondok pesantren karena rumahnya dekat dengan pondok pesantren tersebut. Pada dasarnya tidak ada batasan untuk para santri menuntut ilmu di pondok pesantren.

Kiai merupakan pemimpin di pondok pesantren, seoarang yang di nilai alim oleh para masyarakat dan santri. Kiai merupakan pendidik dan pembimbing bagi para santri dalam belajar Islam. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda sesuai lingkungan tempat tinggalnya. Seorang kiai

[6] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menguasai Islam dan mampu mengamalkannya dengan baik, agar menjadi contoh bagi para santrinya. Dalam realita nya kiai biasa menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain, dan dia di alimkan atas ilmunya.

Sedangkan dua unsur lain seperti pondok dan kitab kuning, adalah hal yang wajib ada juga di pondok pesantren. Pondok merupakan temoat tinggal para santri, khususnya untuk santri yang berasal dari luar pulau atau luar daerah yang jauh dengan rumahnya, seperti yang dijelaskan di atas yang disebut santri mukim. Dalam era modern ini banyak sekali perkembangan mengenai bangunan fisik pondok yang ditinggali para santri demi kenyamanan para santri untuk menuntu ilmu.

Sedangkan kitab kuning bisa dikatakan sebagai kurikulum tetap bagi pondok pesantren. Kitab kuning terkadang sebagai acuan bagi para kiai menularkan ilmunya terhadap para santri. Banyak sekali macam dari kitab kuning ini, ada yang kiab kuning *gundul*, sebutan untuk kitab kuning yang tidak ada *harokat* sama sekali hanya ada huruf arab saja.

Dalam perkembangannya pondok pesantren dibagi menjadi dua macam yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren tradisional mereka hanya mengajarkan kitab kuning saja tanpa ada pendidikan formal di dalamnya, murni mengajarkan kitab kuning saja, banyak pesantren yang masih menganut system ini. Sedangkan pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang memiliki lembaga formal untuk mendidik para santri pelajaran umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti diluar. Pondok pesantren modern tidak hanya fokus terhadap pengajaran kitab kuning saja akan tetapi juga mengajarkan pendidikan formal seperti kurikulum pemerintah dengan alasan bahwa santri zaman sekarang harus mampu bersaing di luar dan mampu menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Membangun pondok pesantren tidaklah mudah pasti banyak sekali rintangan yang harus dihadapi seorang kiai. Seoarang kiai yang ingin mendirikan pondok pesantren sadar bahwa ilmu yang dimilikinya harus diamalkan dan dibagi agar generasi penerus terus berjalan dan ilmunya tidak sampai hilang.

Bermacam-macam sikap masyarakat dalam menanggapai sebuah pondok pesantren di lingkungan mereka. Ada yang pro dengan pembangunan pondok pesantren tersebut, ada juga yang kontra dengan pembangunan pondok pesantren di lingkungan mereka. Terkadang anggapan orang yang pro dengan berdirinya pondok pesantren di lingkungan mereka, karena mereka sadar bahwa pendidikan Islam sangat penting. Sedangkan mereka yang kontra mereka memiliki berbagai alasan untuk menghambat berdirnya pondok pesantren tersebut, mereka beranggapan bahwa pendidikan Islam tidaklah teralalu penting, mereka lebih mementingkan pendidikan yang bersifat umum daripada pendidikan model pesantren.

Seperti yang dialami KH.Saifuddin Midhal dalam mendirikan pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum di Cemengkalang Sidoarjo. Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saifuddin mendapat beberapa halangan ketika mencoba mendirikan pondok pesantren disana. Mereka yang kontra dengan Kiai Saifuddin mencoba menghalangi dan mengusirnya dari desa dan mengancam agar tidak ada pembangunan pondok pesantren yang berjalan.

Mereka yang kontra beranggapan bahwa Kiai Saifuddin adalah pendatang dan tidak seharusnya mendirikan pondok pesantren di lingkungan mereka. Mereka menghalangi dengan berbagai cara agar kiai Saifuddin segera pindah dari pemukiman mereka. Kiai Saifuddin yang memang memiliki pendirian teguh untuk mendirikan pondok pesantren tidak gentar dan tidak mundur sama sekali mengahadapi gertkan semacam itu.

Kiai Saifuddin memang memiliki prinsip ingin membangun pondok pesantren di sebuah desa yang memang bukan tanah kelahirannya dan masyarakat tidak mengenalnya. Atas dasar alasan itu kiai Saifuddin mulai meyakinkan masyarakat setempat tentang pembangunan pondok pesantren tersebut. Memang mayoritas desa tersebut sudah memeluk Islam akan tetapi mereka juga menolak akan adanya pembangunan pondok pesantren karena kiai Saifuddin sendiri dianggap bukan dari kalangan mereka dan tidak tahu persis sifat dan karakter masyarakat yang ada di desa tersebut.[7]

Masyarakat juga mulai pesimis tentang keinginan kiai Saifuddin tersebut, pasalnya kiai Saifuddin juga bukan dari golongan orang yang

[7] Kiai Saifuddin Midhal, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dan untuk membangun sebuah pondok pesantren tidaklah mudah. Kiai Saifuddin memulai usahanya dalam membangun pesantren dari bawah dari orang yang tidak mempunyai apa-apa, membangun sebuah kepercayaan pada masyarakat setempat.

Tidak hanya pengusiran yang diterima oleh kiai Saifuddin, hinaan bahkan ancaman yang didapat oleh beliau. Ketika awal menetap di desa tersebut kiai Saifuddin hanya memiliki tiga murid saja dan itupun di inapkan di rumah beliau sendiri. Baru ketika sudah mempunyai bangunan untuk pondok pesantren, mulai banyak santri yang ingin belajar mengaji di pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum.

Meskipun begitu ketika bangunan pondok mulai berdiri masyarkat yang kontra terhadap beliau juga semakin menunjukkan tidak suka terhadap kiai Saifuddin, pasalnya kiai Saifuddin sudah bisa membuktikan pendiriannya dan tetap teguh terhadap keinginannya untuk membangun pondo pesantren dan mengamalkan ilmunya.

Sedangkan masyarakat yang pro dalam pembangunan pondok pesantren tersebut mulai membiarkan anak-anaknya untuk belajar mengaji di kiai Saifuddin. Latar belakang kiai Saifuddin yang juga seorang santri dari Kiai Asrori membuat dia juga makin dipercaya oleh warga setempat yang pro dengan kiai Saifuddin.

Untuk mengatasi warga setempat yang memang kontra dengan beliau, beliau melakukan pendekatan dengan warga tersebut. Tidak lupa para santrinya juga diajak beliau agar bisa berbaur terhadap masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat dan dapat berbakti terhadap masyarakat. Pendekatan yang dilakukan beliau dengan cara mengaji berkeliling masjid dan musholla yang ada di sekitar desa tersebut.[8] Meskipun beberapa diantaranya juga menolak dengan alasan tidak ingin menerima hal baru di desanya dan tetap ingin mempertahankan tradisi lama yang sudah ada dan menganggap bahwa kiai Saifuddin tidak tahu tentang karakter warga setempat. Lama-kelamaan masyarakat mulai menerima dengan kedatangan kiai Saifuddin dan dinilai alim oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini nantinya akan dibahas respon masyarakat dalam pembangunan pondok pesantren Raudhatul 'Ulum, serta perjuangan kiai Saifuddin menghadapi respon masyarakat yang mengusirnya, dan perkembangan apa saja yang sudah dicapai oleh pesantren Raudhatul 'Ulum, maka dari itu penulis mengangkat judul **"Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo 1990-2015".** Dalam judul tersebut diharapkan penulis dapat mengungkapkan sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang. Serta mengungkapkan bagaimana respon masyarakat Cemengkalang terhadap pondok pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan permsalahan sebagai berikut:

[8] Kiai Saifuddin Midhal, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang Sidoarjo?
2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang Sidoarjo tahun 1990-2015?
3. Apa reaksi dan respon masyarakat terhadap berdirinya pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam pembahasan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang Sidoarjo tahun 1990-2015.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian terhadap sejarah berdirinya pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemenkalang Sidoarjo tersebut di harapkan dapan bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khazanah kepustakaan sejarah pondok pesantren yang ada di Jawa agar menajdi bacaan yang berguan bagi masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama bagi mereka yang ingin mengetahui pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo.

2. Untuk meningkatkan wawasan keilmuan penulis dalam bidang keilmuan guna mendapatkan syarat standar akademik strata 1 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui atau mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Tujuan pendekatan historis atau sejarah dalam pengkajian Islam adalah untuk mengkonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverfikasi, serta mensistemasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh bukti-bukti yang kuat.[9] Melalui pendekatan historis skripsi ini diharapkan bisa mengungkapkan mulai dari awal berdirinya pondok pesantren tersebut hingga sampai saat ini, mulai dari aktivitas pondok hingga perannya di masyarakat.

Untuk memahami sejarah perkembangan pondok pesantren Raudhatul 'Ulum penulis mencari dan menggali informasi dengan melakukan wawancara dari para santri senior, pengasuh pondok pesantren Raudhatul 'Ulum, dan juga para warga desa. Penulis menggunakan teori Arnold J Toynbee yaitu *Challenge and Respon*, yang berarti tantangan dan

[9] M.Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban, akan menjelaskan tentang sebuah perkembangan dan pertumbuhan sebuah kebudayaan yang digerakkan oleh kalangan minoritas hingga kalangan mayoritas mengikuti kebudayaan tersebut.[10] Dimana ketika ada sebuah masalah yang dihadapi, maka timbullah suatu jawaban untuk mengatasi masalah tersebut. Seperti sebuah usaha untuk mendirikan sebuah pesantren di tempat asing dan yang mendirikan pun bukan berasal dari warga setempat atau seorang pendatang. Seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo.

Selain teori *Challenge and Respons* dalam penulisan skripsi ini juga menggunakan teori kepemimpinan. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang yaitu pemimpin atau *leader* untuk mempengaruhi orang lain yaitu orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadang kepemimpinan dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan dan kepemimpinan sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks hak dan kewajiban yang dimiliki oleh suatu badan. Sedangkan kepemimpinan sebagai proses sosial adalah suatu proses kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang suatu badan yang menyebabkan gerak dari masyarakat.[11]

---

[10] Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71.

[11] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Penerbit: Dian Rakyat, 1967), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tapi juga elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibaan pesantren. Dipandang dari kehidupan santri, kharisma kiai dalam karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.[12]

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkait tentang sejarah berdirinya pondok pesantren pernah dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Al Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo : Studi tentang sejarah dan pengaruhnya terhadap masyarakat, (Fakultas Adab Jurusan SKI, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994), skripsi ini ditulis oleh Aisyah, pada penelitiannya tersebut menekankan kepada sejarah berdirinya pondok pesantren Al Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo serta perannya dalam masyarakat. Intinya penelitian tersebut menekankan terhadap pengaruh pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Sidoarjo terhadap masyarakat setempat.
2. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Hikmah Porong : Studi Historis Tentang Perkembangan dan Dampaknya terhadap

[12] Ali Aziz, *Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Surabaya: Alpha Grafika, 2004), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jatirejo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo (Fakultas Adab Jurusan SKI, IAIN Sunan Ampel, 1997), skripsi ini ditulis oleh Drais, pada penelitiannya kali ini menekankan pada sejarah berdiri pondok pesantren Nurul Hikmah Porong Sidoarjo. Tidak hanya memfokuskan kepada sejarah berdirinya pondok pesantren tapi juga terhadap dampak dari pondok pesantren Nurul Hikmah terhadap masyarakat sekitar.

3. Pondok Pesantren Asy-Syari'I Darul Hikam Brebek Dalem Waru Sidoarjo : Studi Sejarah dan Aktivitas Sosial Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat Brebek, (Fakultas Adab Jurusan SPI, IAIN Sunan Ampel, 2011), skripsi ini ditulis oleh Aan Bahrudin. Pada penelitian skripsi tersebut memfokuskan kepada sejarah serta aktivitas sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Asy-Syari'I Darul Hikam dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Sedangkan yang membahas mengenai Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Cemengkalang Sidoarjo masih belum ada. Pada skripsi ini peneliti memfokuskan terhadap sejarah perkembangan pondok pesantren dan respon warga yang timbul sejak adanya pondok pesantren tersebut.

Dari sekian banyak penelitian tentang pondok pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo dan sekitarnya masih ada pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang belum diteliti. Pondok pesantren tersebut juga punya pengaruh luas terhadap masyarakat sekitarnya dan mampu menjadi salah satu pelopor dalam pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Sidoarjo

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis untuk menerangkan semua bukti-bukti yang ada, maka untuk mendukung pendekatan historis penulis menggunakan metode sejarah, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan valid serta dapat dipertanggung jawabkan.[13]

Adapun langkah-langkah penelitian dari metode sejarah yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Heuristik

   Heuristik atau pengumpulan data dari sumbernya, yakni mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi, seperti menggali data dari para informan dengan cara wawancara dengan pengasuh, warga sekitar dan santri senior. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggolongkan beberapa sumber, yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah sumber yang benar-benar valid dan dapat dibuktikan kebenarannya, seperti dari hasil wawancara dari pelaku sejarah. Sedangkan sumber skunder adalah sumber pendukung untuk menguatkan sumber primer, seperti buku-

[13] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta:Logo Wacana Ilmu, 1999), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku literature. Sumber sekunder yang diperoleh adalah wawancara terhadap para jamaah kiai Saifuddin Midhal.

Berikut akan disebutkan beberapa informan dalam menggali sumber primer:

a. KH. Saifuddin Midhal pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo (u.68 tahun).
b. Ustad Hafid selaku santri senior dan ikut aktif dalam pembangunan pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo (u.35 tahun).
c. Ustad Rofik selaku santri senior dan ikut aktif dalam pembangunan pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo (u.32 tahun).
d. Warga dusun Nyemplak Kelurahan Cemengkalang Sidoarjo.
    - Nama : Sutrisno
    - Tempat dan Tanggal Lahir : Sidoarjo, 14 Januari 1972
    - Alamat : Dusun Nyemplak Jl. Pondok Pesantren Keluarahan Cemengkalang Kabupaten Sidoarjo.
e. Santri senior pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo.
    - Nama : Fatkhul Mu'in
    - Tempat dan Tanggal Lahir : Mojokerto. 02 Oktober 1995
    - Alamat : Desa Glatik, Dusun Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Status : Santri

f. Adik dan Saudara KH. Saifuddin Midhal.

- KH. Irsyad (u.60 tahun)
- KH. Ahmad Syafi'i (u.56 tahun)

Selain sumber wawancara dari para narasumber ada pula sumber primer berupa bukti tertulis seperti berikut:

a. Akta kelahiran pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo.
b. Terjemahan atau tulisan ulang kitab dari KH. Saifuddin Midhal, seperti:
   1) Tulisan ulang kitab Nahwu oleh kiai Saifuddin Midhal

2. Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber, yaitu ahap menguji keabsahan sumber-sumber yang diperoleh penulis di uji keabsahannya apakah sumber-sumber tersebut kredibel atau tidak. Kritik sumber dalam penelitian sejarah dibagi menjadi dua yaitu kritik sumber intern dan ekstern. Kritik sumber intern adalah kritik sumber yang dilakukan penulis yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya sumber tidak dapat dimanupulasi. Sedangkan kritik sumber ekstern adalah usaha mendapat mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber.

Kritik sumber yang penulis lakukan adalah dengan cara menguji validitas eksternal, yaitu dengan melakukan perbandingan antara suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber dengan sumber yang lain agar dapat diperoleh kredibilitasnya. Dengan cara menguji hasil wawancara dan melakukan perbandingan hasil wawancara dari salah satu narasumber dengan narasumber yang lain yang juga menjadi saksi sejarah hidup tentang berdirinya pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo.

Seperti contoh ketika penulis mewawancarai kiai Saifuddin Midhal tentang sejarah bediri pondok pesantren Raudhatul 'Ulum, penulis membandingkan dengan narasumber yang lain yaitu adik beliau kiai Syafii, karena kiai Syafii juga menjadi saksi sejarah hidup tentang berdiri dan perkembangan pondok pesantren Raudhatul 'Ulum.

Dalam bukti tertulis juga harus dibuktikan keasliannya mengenai akta berdirinya pondok, sejak kapan tepatnya pondok resmi berdiri sesuai dengan aktanya. Kemudian dengan tulisan yang pernah ditulis oleh Kiai Saifuddin Midhal yaitu terjemahan kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafisran disebut juga dengan analisis sejarah.[14] Analisis berarti menguaraikan sebelum data terkumpul dan dibandingkan lalu disimpulkan untuk ditafsirkan. Dalam hal ini penulis menghubungkan data-data yang penulis peroleh dengan tema pokok skripsi yaitu "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengakalang Sidoarjo 1990-2015", penulis kemudian

[14] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis sumber-sumber tersebut dengan perspektif yang penulis pilih.

Setelah melakukan kritik sumber dan mendapatkan hasil, penulis memulai menafsirkan hasil yang didapat. Dengan cara memilah-milah sumber yang didapat dari hasil wawancara yang sesuai dengan tema yang diangkat penulis. Pada tahap ini peneliti mulai menganalisis sumber yang didapatkan melalui wawancara denga para pelaku sejarah yang masih hidup dan ikut aktif dalam pendirian pondok pesantren. Seperti keterangan yang didapat dari kiai Saifuddin Midhal tidak semuanya harus dimasukkan harus dipilih sesuai dengan sub judul yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini.

4. Historiografi

Metode yang terakhir adalah historiografi yaitu cara penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, kemudian menulisnya dan menyajikan penelitian tersebut dalam suatu karya yang berupa skripsi.

Penulisan skripsi ini didapat oleh penulis melalui hasil menggali sumber primer yang ada yang didapat dengan cara wawancara terhadap pelaku sejarah. Penulisan ini juga akan disusun secara sistematis, dimulai dari awal berdiri pondok pesantren, perkembangan yang dicapai oleh pondok pesantren dan respon masyarakat terhadap pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini dibagi dalam beberapa bagian, yakni sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini menggambarkan secara global keseluruhan isi skripsi ini, terdiri atas latar belakang masalah, pendekatan dan keranka teori, tinjauan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis mulai memaparkan sejarah berdirinya pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo 1990, profil pengasuh dan siapa saja yang mempunyai pengaruh terhadap pembangunan pondok pesantren tersebut. Dalam bab ini dimasukkan sejarah berdirinya pondok pesantren karena sebagai awal penulis mengarahkan penelitiannya tersebut.

Pada bab ketiga, penulis memaparkan perkembangan pondok pesantren dari segi fisik bangunan pondok pesantren, santri dan metode pembelajaran para santri. Pada bab ini penulis menyajikan sub judul tersebut untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren dari awal berdiri hingga sekarang.

Pada bab keempat, selanjutnya penulis memaparkan kondisi warga Cemengkalang setelah adanya pondok pesantren tersebut dan bagaimana respon masyarakat terhadap pondok pesantren tersebut.

Selanjutnya akhir pembahasan penulis akan memberikan penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id